Meningkatkan Efektivitas Penjualan dan Penagihan Piutang melalui Pengendalian Internal

Yaohan Ad'nnia Jannah, Ida Bagus Ketut Bayangkara
[1]Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
[2]Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
E-mail: 1222100049@surel.untag-sby.ac.id[1], bhayangkara@untag-sby.ac.id[2]

Article History:
Received: 08 Desember 2024
Revised: 12 Januari 2025
Accepted: 18 Januari 2025

Keywords: *Pengendalian Internal, Audit Internal, Penjualan, Penagihan Piutang, COSO.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan audit internal dalam menunjang efektivitas penjualan dan penagihan piutang di CV. Mayory Jaya Abadi, distributor Aluminium Composite Panel (ACP) di Surabaya. Masalah utama adalah kelemahan pengelolaan piutang kredit yang memengaruhi arus kas perusahaan. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menganalisis data menggunakan kerangka kerja COSO. Hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan pada sistem pengendalian internal, khususnya dalam penilaian risiko dan implementasi aktivitas pengendalian. Audit internal berperan dalam mengidentifikasi kelemahan ini dan merekomendasikan perbaikan, seperti pemisahan tugas, pelatihan karyawan, dan penggunaan teknologi monitoring. Namun, efektivitas rekomendasi tersebut sangat bergantung pada komitmen manajemen.*

PENDAHULUAN

Penjualan merupakan sumber pendapatan utama perusahaan. CV Mayory Jaya Abadi, perusahaan yang bergerak di bidang distribusi material bangunan, khususnya Aluminium Composite Panel (ACP), pemasangan, dan perforasi ACP. Sebagai perusahaan yang menghadapi transaksi bisnis dalam skala kecil maupun besar, salah satu tantangan utama yang dihadapi CV Mayory Jaya Abadi adalah efektivitas pengelolaan piutang, terutama dalam hal penagihan. Pada perusahaan tersebut, penjualan merupakan suatu aktivitas utama bagi perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Melalui kesepakatan yang terjadi, pembayaran atas barang yang terjual dapat dilakukan secara tunai maupun kredit. Penjualan kredit menghasilkan piutang bagi bisnis yang perlu dikelola dengan baik. Manajemen piutang yang lalai dapat mengakibatkan masalah arus kas, yang berdampak pada kemampuan sebuah bisnis untuk terus beroperasi. Karena hasil dari penagihan piutang akan berubah menjadi kas yang diperlukan untuk membiayai aktivitas bisnis.

Masalah penjualan dan penagihan piutang adalah tantangan yang umum dihadapi oleh banyak perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil. (Malihah, 2023) Penundaan pembayaran oleh pelanggan menjadi faktor yang sering kali menghambat kelancaran arus kas perusahaan,

meskipun penjualan berjalan dengan baik. Fenomena ini terjadi ketika perusahaan menawarkan kemudahan pembayaran secara bertahap atau memberikan tenggang waktu yang panjang. Akibatnya, perusahaan menghadapi kekurangan likuiditas yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban operasional, seperti pembayaran kepada pemasok atau penggajian karyawan.

Kasus penggelapan dana yang dilakukan oleh seorang sales perusahaan toko material di Salatiga menunjukkan bagaimana lemahnya pengendalian internal dan pengawasan terhadap penjualan dan penagihan piutang dapat menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan. Dalam kasus ini, Asrori, seorang sales dari PT HJS, berhasil melakukan penggelapan uang perusahaan sebesar Rp 2,7 miliar melalui pemalsuan dokumen seperti faktur penjualan dan surat jalan. Modus operandi tersebut melibatkan pemalsuan data terkait toko-toko material dan penagihan piutang yang tidak sah (Permana & Belarminur, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya juga terdapat kesenjangan terkait audit internal dan pengendalian internal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa audit internal memiliki dampak positif terhadap efektivitas pengendalian internal. Namun penelitian lain menunjukkan bahwa dampaknya tidak selalu signifikan, terutama jika audit internal tidak dilakukan secara konsisten atau jika rekomendasi yang diberikan oleh auditor tidak diimplementasikan oleh manajemen. Penelitian (Fadhilah Farid & Simatupang, 2019) menunjukkan bahwa peran audit internal dan sistem akuntansi penjualan bersama-sama memliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal piutang usaha. Namun penelitian (Arista Putri et al., 2021) menyatakan bahwa fungsi audit internal memiliki pengaruh negatif terhadap kredit, sementara pengendalian intermal tidak berpengaruh terhadap kredit.

Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya efektivitas sistem pengendalian internal dalam proses penjualan dan penagihan piutang di CV Mayory Jaya Abadi. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa terdapat kelemahan dalam sistem yang ada, seperti customer yang tidak dapat dihubungi saat jatuh tempo, serta adanya piutang yang jatuh tempo namun telat tertagih karena kendala pada customer. Hal ini berdampak pada lambatnya arus kas perusahaan dan meningkatnya risiko piutang terlambat terbayar.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat memberikan solusi yang relevan bagi CV Mayory Jaya Abadi dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal penjualan dan penagihan piutang. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkuat mekanisme kontrol internal perusahaan, yang pada akhirnya dapat meminimalkan risiko finansial terkait piutang yang tidak tertagih. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi mengenai bagaimana audit internal dapat berperan penting dalam meningkatkan keandalan sistem pengendalian internal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan lain di sektor yang sama untuk memperbaiki sistem pengendalian mereka. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan manfaat yang signifikan baik secara akademis maupun praktis.

LANDASAN TEORI

Audit

Audit merupakan proses sistematis dan independen yang dilakukan untuk memeriksa dan mengevaluasi berbagai aspek dalam suatu entitas, seperti perusahaan atau organisasi. Audit bertujuan untuk menilai apakah kegiatan, laporan keuangan, atau prosedur operasional telah

dijalankan sesuai dengan standar atau peraturan yang berlaku, dan untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian yang mungkin ada. Lebih dari sekadar pengecekan, audit bertindak sebagai mekanisme evaluasi yang komprehensif guna mengidentifikasi risiko-risiko potensial, memastikan bahwa sebuah entitas beroperasi dengan efisien, transparan, dan akuntabel. Menurut (Thian, 2021) Audit (auditing) adalah proses metodis mengumpulkan dan menilai informasi yang berkaitan dengan klaim yang dibuat mengenai tindakan dan peristiwa ekonomi. Tujuannya adalah untuk memastikan tingkat kesesuaian antara klaim dan kriteria yang telah digunakan, serta melaporkan temuan tersebut kepada pihak-pihak yang relevan. Menurut (Mulyadi, 2014) Auditing adalah proses yang terstruktur untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara faktual tentang pernyataan mengenai kegiatan dan peristiwa ekonomi, untuk membuktikan sejauh mana pernyataan ini konsisten dengan standar industri yang ditetapkan, sambil mengomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan.

Audit Internal

Definisi audit internal menurut Ikatan Auditor Internal (IIA) dalam (Suginam, 2017) adalah sebuah aktivitas yang tidak memihak, jaminan objektif, dan konsultasi yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi organisasi dan memberikan nilai. Audit internal adalah pendekatan yang metodis dan disiplin untuk menilai dan meningkatkan efisiensi manajemen risiko, tata kelola perusahaan, dan sistem pengendalian. Ini membantu bisnis mencapai tujuan mereka. Sebuah audit internal, yang juga dikenal sebagai pemeriksaan intern, adalah tinjauan yang dilakukan oleh departemen audit internal perusahaan. Ini mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, serta kepatuhan terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen puncak, peraturan pemerintah, dan ketentuan asosiasi profesional yang berlaku (Alief Pratama & Bagus Ketut Bayangkara, 2023).

Pengendalian Internal

Menurut (Mulyadi, 2001) pengendalian internal didefinisikan sebagai jenis pengendalian yang mencakup metode, prosedur, dan tindakan terencana untuk melindungi sumber daya perusahaan, memastikan integritas dan akurasi data akuntansi, serta memaksimalkan produktivitas sambil mematuhi arahan manajemen. *Menurut Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO), pengendalian internal juga mencakup pengendalian lingkungan, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan tercapainya efisiensi dan efektivitas operasional, pelaporan yang handal, dan kepatuhan terhadap hukum serta regulasi yang berlaku. Dalam hal ini, pengendalian internal bertujuan untuk mencegah dan mendeteksi kesalahan atau penyimpangan dalam proses operasional perusahaan. Menurut *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) dalam (Tunggal, 2013) pengendalian internal adalah prosedur yang diawasi oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan lainnya dari organisasi. Tujuannya adalah untuk memberikan tingkat kepercayaan yang wajar tentang pencapaian tujuan yang berkaitan dengan pelaporan, operasi, dan kepatuhan hukum serta peraturan. Menurut (Tuanakotta, 2014) pengendalian intern terdiri atas lima komponen, yaitu:

1. *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian)
2. *Risk Assessment* (Penilaian Risiko)
3. *Information System and Comunication* (Sistem Informasi dan Komunikasi)
4. *Control Activities* (Aktivitas Pengendalian)
5. *Monitoring* (Pemantauan)

Kerangka kerja COSO bertujuan untuk membantu organisasi memahami dan memprioritaskan risiko serta menciptakan hubungan yang kuat antara risiko, strategi, dan kinerja bisnis. Kerangka

kerja ini memberikan pendekatan terstruktur terhadap pengendalian internal yang dapat membantu organisasi mengidentifikasi, menilai, dan memitigasi risiko yang terkait dengan fungsi keuangan berbasis digital (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), 2021).

Lingkungan pengendalian COSO sendiri terdiri dari lima komponen yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control environment*)
   Berikut merupakan tujuh kriteria yang terdapat pada *internal environment*
   1) *Management's Philosophy, Operating Style, and Risk Appetite.* Filosofi manajemen (keyakinan dan sikap bersama), gaya operasi, dan *risk appetite* mengenai risiko yang dapat memengaruhi kebijakan maupun keputusan di dalam perusahaan, bagaimana kegiatan operasi perusahaan harus dilaksanakan, serta risiko yang dapat diterima harus dikomunikasi secara jelas kepada setiap karyawan.
   2) *Commitment to Integrity, Ethical Values, and Competence.* Komitmen terhadap integritas dan nilai etika sangat penting untuk diterapkan di dalam perusahaan. Integritas dan nilai etika ini harus dimulai dari *top management* karena karyawan akan belajar dan mencontoh sikap serta perilaku yang dilakukan oleh atasannya. Perusahaan juga dapat mendukung integritas dan nilai etika dengan cara merekrut karyawan yang kompeten berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau kemampuan yang dimiliki.
   3) *Organizational Structure.* Struktur organisasi pada perusahaan biasanya menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta pengawasan terhadap operasi perusahaan. Komponen penting di dalam struktur organisasi ini juga harus mencakup tentang otorisasi untuk mendelegasikan wewenang, alokasi tanggung jawab, alur atau hubungan terkait pelaporan, serta ukuran dan sifat aktivitas bisnis yang ada di perusahaan.
   4) *Methods of Assigning Authority and Responsibility.* Struktur organisasi yang dimiliki oleh perusahaan sebaiknya dilengkapi dengan *job description* (deskripsi pekerjaan). Perusahaan harus dapat mengidentifikasikan pembagian wewenang dan tanggung jawab tersebut untuk dikomunikasikan secara jelas kepada setiap karyawan. Perusahaan dapat mengkomunikasikan hal tersebut dengan cara memberikan uraian pekerjaan formal, pelatihan karyawan, maupun kebijakan dan prosedur tertulis.
   5) *Human Resource Standards that Attract, Develop, and Retain Competent Individuals.* Standar sumber daya manusia/SDM adalah salah satu standar pada lingkungan pengendalian yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan karyawan yang kompeten. Standar ini biasanya mencakup tentang proses perekrutan, *confidentiality agreement*, pelatihan, kompensasi, promosi karyawan, cuti wajib (*forced vacation*), rotasi pekerjaan (*job rotation*), proses penuntutan terhadap karyawan yang melakukan kecurangan, maupun pemberhentian karyawan.
   6) *External Influences*. Setiap perusahaan pasti memiliki hubungan dengan pihak eksternal selama menjalankan aktivitas bisnisnya.. Pengaruh eksternal biasanya meliputi persyaratan yang diberlakukan oleh badan regulator seperti bank, utilitas, maupun perusahaan asuransi.
   7) *Objective Setting.* Perusahaan harus membuat visi untuk menetapkan tujuan utama (*objective setting*) atau cita-cita organisasi yang ingin dicapai di masa depan. Visi ini biasanya dilengkapi dengan pembuatan misi yang berisi tentang bagaimana langkah atau tindakan yang harus dilakukan agar visi tersebut dapat dicapai.

8) *Event Identification*. Suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di perusahaan dapat berdampak positif (*opportunities*), negatif (*risk*), maupun keduanya. Suatu peristiwa biasanya dapat memengaruhi implementasi strategi atau pencapaian tujuan yang ada di perusahaan, sehingga manajemen harus mengidentifikasi dan mengantisipasi semua peristiwa yang positif atau negatif.

2. Penilaian Risiko (*Risk assessment*)

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya biasanya akan dihadapkan dengan berbagai macam risiko yang dapat merugikan perusahaan. Risiko yang mungkin terjadi ini sebaiknya diidentifikasi, dianalisis, dan dikelola agar tidak menimbulkan dampak negatif pada sistem pengendalian internal di perusahaan. Beberapa tahap yang dapat dilakukan untuk menganalisis risiko terdiri atas:

1) Identifikasi risiko
   Identifikasi risiko adalah proses mengenali potensi risiko yang dapat memengaruhi tujuan organisasi, mencakup penyebab, dampak, dan pihak terkait.
2) Analisis risiko
   Analisis risiko adalah tahap mengevaluasi kemungkinan terjadinya risiko dan dampaknya terhadap organisasi untuk menetapkan prioritas pengelolaan risiko.
3) Mitigasi risiko
   Mitigasi risiko melibatkan pengembangan strategi untuk mengurangi kemungkinan dan dampak risiko melalui kontrol, tindakan pencegahan, atau pengalihan risiko.
4) Pemantauan dan evaluasi
   Pemantauan dan evaluasi bertujuan menilai efektivitas pengelolaan risiko secara berkala dan memastikan langkah mitigasi telah berjalan sesuai rencana.

3. Aktivitas Pengendalian (*control activities*)

Control activities yang terdapat pada perusahaan biasanya terdiri atas kebijakan, prosedur, maupun aturan yang ditujukan untuk memberikan kepastian yang wajar bahwa tujuan pengendalian dapat tercapai dan *risk response* dapat dilakukan. Manajemen bertanggung jawab untuk membuat sistem pengendalian yang aman dan memadai pada saat melakukan *control activities* ini. Berikut ini adalah kategori yang terdapat pada aktivitas pengendalian: *sales order entry, Shipping, Billing, Cash collection*

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and communication*)

Sistem informasi dan komunikasi dirancang untuk merekam data dengan tujuan melaksanakan, mengawasi, dan mengelola perusahaan. Prinsip-prinsip yang menghasilkan informasi yang relevan dan berkualitas tinggi, mengkomunikasikan informasi secara internal, dan mengungkapkan kontrol internal yang relevan kepada pihak eksternal juga harus diikuti oleh proses informasi dan komunikasi.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan harus dipantau, ditinjau, dan diperbarui sesuai kebutuhan. Dewan direksi dan manajemen senior perlu diberitahu tentang setiap celah atau kerentanan dalam pengendalian internal.

Dengan menerapkan kriteria ini, perusahaan dapat meningkatkan pengelolaan risiko dan efektivitas pengendalian internal mereka, sesuai dengan panduan COSO.

Pengendalian Internal dalam Penjualan

Pada dasarnya, penjualan perusahaan adalah aktivitas utama yang perlu dipertimbangkan dengan

serius karena mereka secara langsung berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk bertahan. Karena pendapatan keuntungan perusahaan bergantung pada sistem penjualannya, sangat penting agar sistem tersebut dikelola dan dikendalikan secara efektif untuk mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar. Selain itu, sistem harus direncanakan seprofitable dan seefisien mungkin. Menurut (Rachmaniah, 2019) sistem penjualan yang efektif adalah sistem di mana kriteria yang ditetapkan oleh manajemen diikuti untuk pelaksanaan pengendalian internal, seperti penilaian risiko, informasi dan komunikasi, pengawasan, pengendalian lingkungan, dan kegiatan pengendalian.

Pengendalian Internal dalam Penagihan Piutang

Piutang dalam arti luas merupakan semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang atau jasa. Untuk tujuan akuntansi, putang diartikan lebih sempit yaitu sebagai klaim yang diharapkan akan diselesaikan melalui penerimaan kas. Piutang usaha merupakan akun penting dalam neraca karena merupakan bagian aktiva perusahaan yang cukup besar. Data mengenai piutang usaha, baik kualitas maupun jangka waktu kredit yang diberikan mencerminkan besarnya investasi dalam piutang usaha. Semakin besar penjualan kredit dalam suatu periode, semakin besar pula investasi dalam piutang usaha. Dengan demikian, semakin panjang masa kredit yang diberikan, semakin besar pula investasi dalam piutang tersebut. Peningkatan investasi putang usaha yang disebabkan karena lamanya masa kredit tanpa disertai alasan tertentu yang dapat diterima, menunjukkan prestasi manajemen sangat kurang baik karena perusahaan menjadi tidak likuid. Dengan demikian, pengendalian terhadap penagihan piutang perusahaan sangat penting dalam perusahaan. Pengendalian piutang usaha dimulai sebelum ada persetujuan pengiriman barang dagang, sampai setelah penyiapan dan penerbitan faktur, dan diakhiri dengan penagihan hasil penjualan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menganalisis pengendalian internal dalam menunjang efektivitas penjualan dan penagihan piutang di CV Mayory Jaya Abadi. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika dan praktik pengendalian internal dalam konteks perusahaan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur, melibatkan pihak-pihak seperti direktur, manajer, dan karyawan terkait proses penjualan dan penagihan piutang. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi isu-isu relevan yang tidak terduga selama percakapan. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis dokumen untuk memeriksa catatan, kebijakan, dan prosedur perusahaan yang berkaitan dengan pengendalian internal. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan wawasan komprehensif tentang praktik pengendalian internal yang diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap efektivitas proses penjualan dan penagihan piutang.



Gambar 1. COSO

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa isu yang terkait dengan pengendalian internal pada CV Mayory Jaya Abadi, khususnya dalam hal pengelolaan piutang dan penagihan. Salah satu temuan utama adalah kurangnya penilaian yang mendalam terhadap risiko pelanggan. Dalam hal ini, perusahaan tidak melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kemampuan keuangan pelanggan sebelum memberikan fasilitas kredit. Akibatnya, perusahaan menghadapi masalah keterlambatan pembayaran dan banyaknya permintaan perpanjangan waktu pembayaran dari pelanggan yang sebenarnya tidak mampu memenuhi kewajiban finansial mereka tepat waktu. Selain itu, meskipun perusahaan sudah menetapkan prosedur pengendalian dalam aktivitas penjualan dan penagihan, penerapan prosedur tersebut masih belum maksimal.

Salah satu tantangan utama adalah pemberian kredit kepada pelanggan yang memiliki riwayat pembayaran buruk atau yang sering meminta penundaan pembayaran. Hal ini menyebabkan tingginya jumlah piutang yang tidak tertagih, yang pada gilirannya berpotensi merugikan perusahaan dari sisi arus kas dan keuntungan. Perusahaan sudah menerapkan sistem pemantauan yang cukup baik, dengan evaluasi rutin yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Namun, hasil dari pemantauan ini masih menunjukkan bahwa masalah piutang yang tertunda belum dapat terselesaikan secara efektif. Pemantauan yang dilakukan terbilang belum cukup mendalam untuk mendeteksi masalah sejak dini, sehingga langkah-langkah perbaikan yang lebih tepat waktu tidak dapat dilakukan. Untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal, perusahaan disarankan untuk memperketat standar operasional prosedur (SOP) dalam memberikan kredit kepada pelanggan.

Penerapan SOP yang lebih ketat akan membantu memastikan bahwa kredit hanya diberikan kepada pelanggan yang memiliki profil risiko yang dapat diterima. Selain itu, penggunaan teknologi seperti software manajemen piutang yang lebih canggih dapat membantu memantau status pembayaran piutang secara lebih real-time, memungkinkan perusahaan untuk mengambil langkah preventif sebelum piutang menjadi macet.Pengurangan volume penjualan kredit juga menjadi langkah yang disarankan untuk mengurangi jumlah piutang yang tidak dapat tertagih. Dengan mengalihkan fokus kepada penjualan tunai atau pembayaran di muka, perusahaan dapat mengurangi eksposur terhadap risiko piutang yang tidak tertagih, sekaligus menjaga arus kas yang lebih sehat. Dalam jangka panjang, pengelolaan piutang yang lebih baik akan meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan dan membantu meminimalkan kerugian yang dapat timbul akibat piutang macet. Secara keseluruhan, meskipun perusahaan sudah memiliki

beberapa mekanisme pengendalian internal, masih banyak celah yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas dalam pengelolaan piutang. Diperlukan upaya yang lebih besar dalam memperketat prosedur, melakukan pemantauan yang lebih intensif, dan memanfaatkan teknologi untuk menjaga kelancaran arus kas dan meminimalisir risiko finansial yang dapat merugikan perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian internal berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penagihan piutang di CV Mayory Jaya Abadi. Meski demikian, ditemukan beberapa kelemahan, khususnya dalam penilaian risiko dan implementasi aktivitas pengendalian yang belum optimal. Audit internal menjadi elemen kunci dalam mengidentifikasi kelemahan ini serta memberikan rekomendasi perbaikan, seperti pemisahan tugas, pelatihan staf, dan pemanfaatan teknologi pemantauan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan sistem pengendalian internal sangat diperlukan untuk mendukung pengelolaan piutang yang lebih efektif, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kelancaran arus kas perusahaan. Sebagai rekomendasi, perusahaan disarankan untuk melakukan pelatihan rutin bagi staf terkait prosedur pengendalian internal dan penagihan piutang agar kebijakan dapat diimplementasikan secara konsisten dan efisien. Selain itu, evaluasi dan perbaikan prosedur penagihan perlu dilakukan untuk mempercepat proses dan meminimalkan risiko piutang tak tertagih. Dari sisi manajerial, perusahaan perlu mengintegrasikan sistem informasi yang mendukung proses pengelolaan piutang guna meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian ini juga menawarkan saran untuk peneliti selanjutnya agar fokus pada pengembangan model pengendalian internal yang lebih komprehensif dengan perhatian khusus pada penilaian risiko dan pengawasan. Selain itu, eksplorasi lebih mendalam tentang peran teknologi dalam mendukung proses pengendalian dan penagihan dapat memberikan wawasan baru bagi pengelolaan piutang di sektor distribusi material bangunan. Integrasi sistem informasi dapat menjadi area yang relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan piutang dan mendukung keberlanjutan bisnis.

DAFTAR REFERENSI

Alief Pratama, B., & Bagus Ketut Bayangkara, I. (2023). *Analisis Peran Internal Audit Dalam Mengawal Good Corporate Governance (Studi Kasus Pada PT Surabaya Industrial Estate Rungkut) Hananto PT Surabaya Industrial Estate Rungkut*. *1*(1).

Arista Putri, I. G. A. M., Kepramareni, P., & Apriada, K. (2021). Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Intern, Karakteristik Analis Kredit, Kemampuan Manajerial, Fungsi Audit Internal Dan Karakter Konsumen Terhadap Kredit Bermasalah Pada Pt. Raditya Dewata Perkasa. *JURNAL KHARISMA*,*3*.https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1692/1359

Rachmaniah, Andi. 2019. “ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL ATAS SISTEM PENJUALAN PADA RUMAH MAKAN MAS DAENG KOTA MAKASSAR.” *Eprints Unm* (1392141018).

Fadhilah Farid, N., & Simatupang, Y. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun*.

Malihah, L. (2023, July 25). *Strategi Manajemen Piutang: Efektif Kelola Keuangan Bisnis*. Bee.Id. https://www.bee.id/blog/strategi-manajemen-piutang/

Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi* (3rd ed.). Salemba Empat.

Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Universitas Gajah Mada.

Permana, D. A., & Belarminur, R. (2024, September 30). *Gelapkan Uang Perusahaan Rp 2,7 Miliar, "Sales" Perusahaan Toko Material Ditangkap*. Kompas.com. https://regional.kompas.com/read/2024/09/30/084739778/gelapkan-uang-perusahaan-rp-27-miliar-sales-perusahaan-toko-material

Rachmaniah, Andi. 2019. "Analisis Pengendalian Internal Atas Sistem Penjualan Pada Rumah Makan Mas Daeng Kota Makassar." *Eprints Unm* (1392141018).

Suginam. (2017). Pengaruh Peran Audit Internal Dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia). *Riset & Jurnal Akuntansi*, *1*, 24.

Thian, A. (2021). *Dasar-dasar Auditing, Integrated and Comprehensive Edition* (L. Mayasari, Ed.; 1st ed.). ANDI.

Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Berbasi ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat.

Tunggal, A. W. (2013). *Dasar-dasar Fraud Auditing*. Harvarindo.